

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Klenteng Pak Kik Bio

Asal usul berdirinya tempat ibadah Pak Kik Bio³⁹ adalah atas prakarsa dari Bapak. Gan Ban Kiem pemilik tanah yang rumahnya terbakar. Yang pada tahun 1935 telah menjabat sebagai anggota pengurus Klenteng (perk. Kong Tik Tjoen Ong) di Surabaya, pada waktu itu datanglah seorang filosof, bernama Tjoa Sie Wan, menemui beliau.⁴⁰

Oleh bapak Tjoa Sie Wan diberikan suatu penjelasan, bahwa Y.M. Kongco Hian Thian Siang Tee⁴¹ mempunyai tingkatan yang tinggi sekali. Maka penjelasan inilah yang membuat bapak. Gan Kiem terbuka dan bercita-cita mendirikan tempat ibadah ini.

Tahun berganti tahun cita-cita ini tetap melekat, cita-cita yang mulia ini tidak akan lepas dari berkah perlindungan Y.M. Kongco. Berhubung untuk pembangunan itu tidak mungkin diselenggarakan oleh hanya seorang, maka dengan karunia Tuhan Maha Mulia pada tahun 1942 telah diberi seorang teman setia dan sekata untuk bersama-sama membangun. Tuan Kho

³⁹ Pak Kik Bio ialah Klenteng yang berhadap ke utara Sing Bing Hian Thian Siang Tee artinya dari Pak Kik Bio adalah malaikat bintang utara

⁴⁰ Djunaidi. *Buku Kenangan Hut Tempat Ibadah Pak Kik Bio* (Surabaya, Makin 2012) 19.

⁴¹ Hian Thian Siang Tee adalah roh suci atau Sing Bing yang di dalam agama Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio, wawancara dengan bapak Hartono di Jombang pada tanggal 12 Oktober 2013

Sien Tjing kemudian berdua berdoa agar itu pembangunan Klenteng mudah dan dapat dilaksanakan.⁴²

Pada tahun 1946 waktu Tuan Kho mengungsi di Tretes berhubung dengan peperangan di negeri ini, beliau memberitahukan dengan surat pada Tuan Gan, bahwa beliau mempunyai sebidang tanah di jalan Jagalan 74-76 Surabaya yang saat itu dipergunakan oleh Rumah Sakit Mardi Santosa telah terbakar habis akibat api peperangan. Kho ingin mempersembahkan sebidang tanah kepada Y.M. Kongco Hian Thian Siang Tee untuk klentengnya. Setelah dapat surat Tuan Gan bersembayang kepada Y.M. Kongco Hian Thian Siang Tee untuk bertanya apakah Y.M. Kongco setuju dengan pemberian tanah dan akhirnya oleh Y.M. Kongco dapat disetujui.

Pada tahun 1950 kabar tentang pembangunan dari klenteng juga dapat didengar oleh Tjhay Ko Yap Tjiok Moy di Malang dan beliau mengutus seorang untuk memberitahukan, bahwa beliau ingin menyembahkan harta yang tidak sedikit jumlahnya untuk ikut serta mendirikan Klenteng dengan memohon untuk diterima sebagai pembantu mengurus Klenteng.

Lantaran itu menyangkut masyarakat, maka Tuan Gan menanjak dengan Pak Pwee kepada Y.M. Kongco Hian Thian Siang Tee apakah sekiranya Tjhay Ko Yap Tjiok Moy dapat dipilih sebagai pembantu untuk mengurus Klenteng dan dijawab dengan setuju. Kemudian oleh ingenieurs

⁴² Shinta Devi ISR, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Konghucu*, (Surabaya:JP Books,2004) 34.

dan Han Soen Liong dibikinkan rencana untuk pembangunan Klenteng tersebut serta segala biaya yang dipikul oleh Tuan-Tuan Kho dan Gan serta Tjhay Ko Yap Tjiok Moy, sehingga tercapailah cita-cita itu.

Klenteng ini dibangun pada tanggal 8 April 1951 Klenteng diresmikan oleh yayasan Pak Kik Bio Hian Thian Siang Tee pada tanggal 17 Juni 1952. Kemudian tanah tersebut untuk dibangun sebuah Klenteng sebagai tempat beribadah orang-orang Tionghoa.⁴³

Klenteng-klenteng di Surabaya dibedakan ke dalam tiga jenis. Jenis *Pertama* adalah *Klenteng Umum* yang menganut ajaran Tri Dharma. Tri Dharma disebut juga *Sam Kauw* dan perkumpulannya disebut dengan Sam Kauw Hwee yang didirikan oleh Kwee Tek Hoay pada tahun 1934. Di dalam Klenteng ini banyak terdapat patung dewa-dewi dan nabi-nabi dari ajaran Khonghucu, Tao, Budha, sehingga umat dari ketiga agama tersebut beribadah pada tempat yang sama, tetapi untuk cara beribadat mereka melakukannya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.⁴⁴

Orang-orang yang datang ke Klenteng ini selain datang untuk memuja para dewa dan nabi, mereka juga meminta *ciam sie*⁴⁵ agar diramalkan rejeki, perjodohan, dan untuk meminta obat. Misalnya Klenteng Pak Kik Bio di Jalan Jagalan. Jenis Klenteng *kedua* adalah *Klenteng*

⁴³ *Ibid.*, 262

⁴⁴ Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjau Bou San sampai Yap Thian Thien* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal 71.

⁴⁵ Surat tafsir umat Konghucu yang ingin mengetahui jalan hidup seseorang, wawancara dengan bapak nanang di Surabaya pada tanggal 24 November 2013.

spesifik, yaitu Klenteng bagi umum yang memuja satu dewa atau satu nabi selain memuja Tuhan Yang Maha Esa.

Klenteng-klenteng yang bersifat umum atau komunal, pada masa pemerintahan Hindia Belanda diurus oleh instansi yang disebut *Gongguan* atau *Chinesche Raad* atau Dewan China yang tugasnya menangani masalah warisan orang Tionghoa (*Boedelmeesters voor Chinesche Sterfhuizen*) termasuk gelar yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada mereka. Tugas dewan ini adalah memungut pajak, mengatur monopoli ekonomi, meninjau, melaksanakan serta membiayai upacara-upacara keagamaan (misalnya mengorganisasikan panitia perayaan tahunan, dan upacara pemakaman) dan mengawasi kehidupan sehari-hari orang-orang Tionghoa di wilayahnya.⁴⁶ Klenteng-klenteng tersebut sekarang di bawah naungan *Dewan Wihara Indonesia*, kecuali untuk Klenteng Pak Kik Bio yang berada di bawah naungan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia.⁴⁷ Untuk Klenteng-klenteng keluarga yang mengurus adalah keluarga pemilik klenteng tersebut atau yayasan dari suatu marga pemilik Klenteng, begitu juga biaya upacara-upacara keagamaan maupun perayaan tahunan.

Sedangkan Kepala para rahib adalah *Lu-zhu* atau disebut kepala Pedupaan. Dia dipilih oleh masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Tugasnya adalah mengumpulkan dana yang biasanya didapat dari para

⁴⁶*Ibid.*, 45.

⁴⁷ Anom Surya Putra, *Agamaku Terbang Tinggi* (Surabaya : Inspirasi, 2001), Hal 73

pengusaha atau orang-orang kaya dan para opsir Dewan China. Lu-zhu berada langsung di bawah yurisdiksi peradilan para opsir Dewan China.⁴⁸

B. Data Lokasi Pak Kik Bio Surabaya

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur, selain dikenal dengan Kota Pahlawan, Surabaya menjadi Kota metropolitan yang kedua setelah Jakarta yang menjadi ibukota Indonesia tersebut. Secara geografis kota Surabaya terletak pada 7 30 lintang selatan dan 112 5 bujur timur. Kota Surabaya memiliki luas 33.306,30 Ha, sedangkan batas wilayah kota Surabaya: Sebelah Utara ialah Selat Madura, Sebelah Timur ialah Selat Madura, Sebelah Selatan ialah Kabupaten Sidoarjo, Sebelah Barat ialah Kabupaten Gresik. Ketinggian rata-rata wilayah Surabaya adalah 3-6 m dari permukaan air laut. (Kutipan data statistic wilayah kota Surabaya, 1995)⁴⁹.

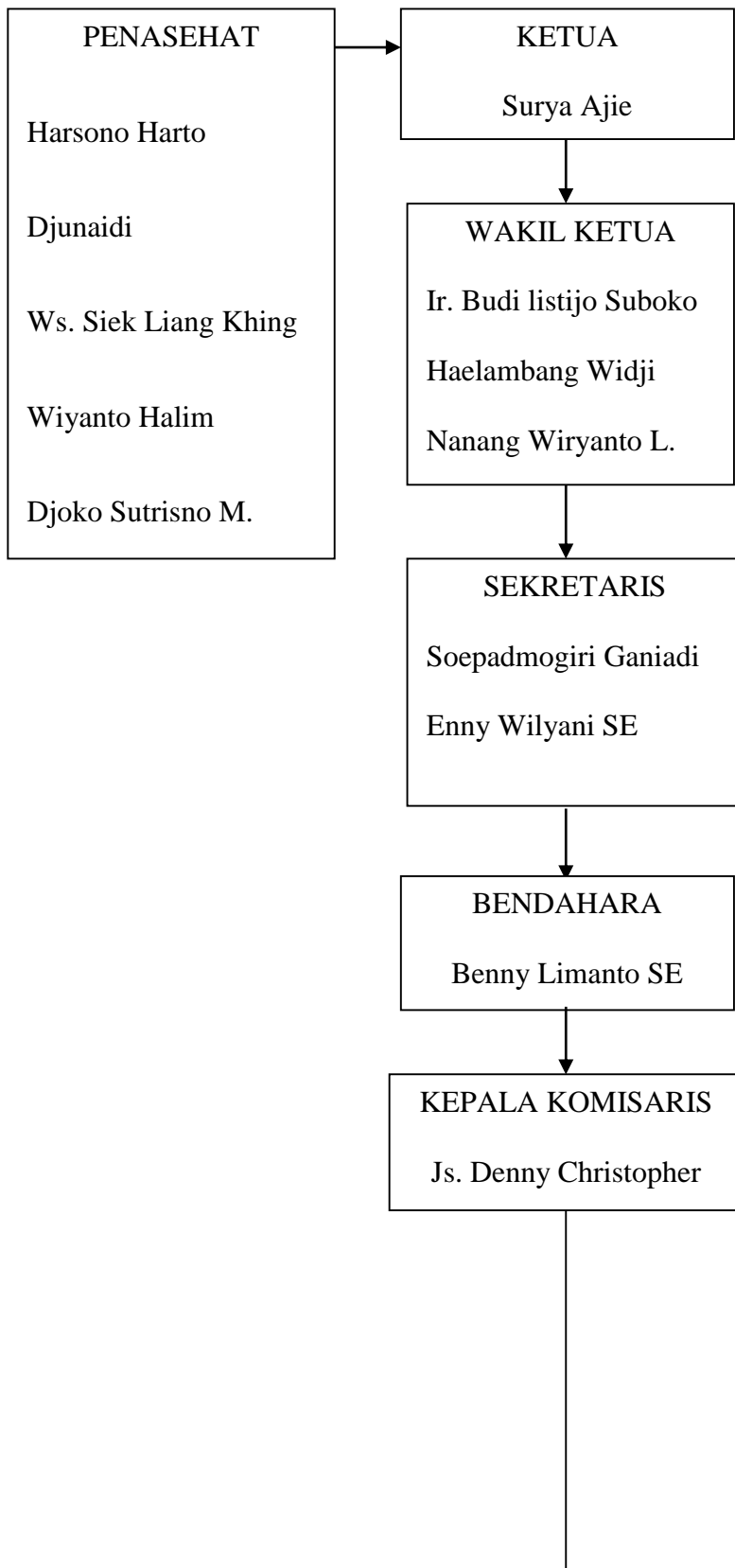
Klenteng Pak Kik Bio terletak di jalan Jagalan no.74-76 Surabaya. Umat Konghucu yang datang untuk sembayang di Klenteng Pak Kik bio setiap hari di rata-rata 50-100 umat, antara lain dewasa, dan anak-anak.⁵⁰

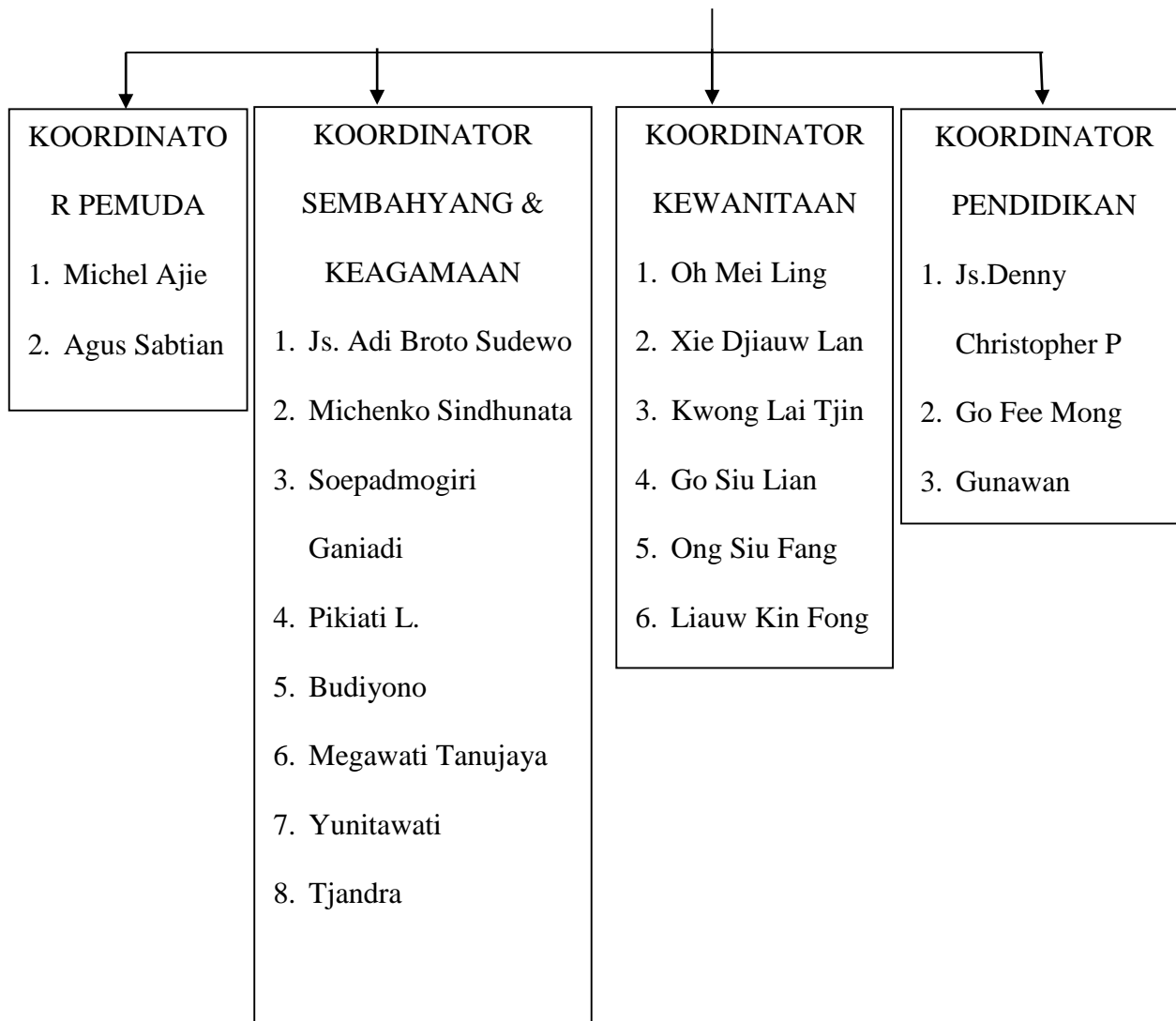
⁴⁸Ibid., 46.

⁴⁹Sumber Data, Kutipan Data Statistik Wilayah Kota Surabaya, 1995

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Js. Adi Broto Sudewo di Surabaya pada Tanggal 11 November 2013.

C. Susunan Pengurus Makin Klenteng Pak Kik Bio Surabaya





D. Konghucu (Ru Jiao/ Ju Khauw, Kong Jiao/ Khong Khauw)

Agama Konghucu dalam dialek Hokkian disebut dengan *Ji Kauw* atau dialog bahasa Tionghoa dengan sebutan *Ru Jiao* yang berarti agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan yang suci, dan juga berarti cedekian atau yang terpelajar.⁵¹ Secara bahasa awalnya agama ini bernama Ru Jiao (儒教). Huruf Ru (儒) berasal dari kata (亻-人) 'ren' (orang) dan (需) 'xu' (perlu) sehingga berarti yang

⁵¹ Shinta Devi ISR, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Konghucu*, (Surabaya :JP Books, 2005), Hal 27.

diperlukan orang, sedangkan 'Ru' sendiri bermakna (柔) 'Rou' lembut budi pekerti, penuh susila, (优) 'Yu' Yang utama, mengutamakan perbuatan baik, lebih baik, 和 He artinya harmonis, Selaras, 濡 Ru artinya menyiram dengan kebajikan, bersuci diri, Jiao 教 berasal dari kata 'xiao' 孝 (berbakti) dan 文 'wen' (sastra, ajaran).

Jadi 'jiao' berarti ajaran atau sastra untuk berbakti. Maka Ru jiao adalah ajaran atau agama untuk berbakti bagi kaum lembut budi pekerti yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan berkebajikan. Agama Konghucu merupakan bimbingan hidup yang diberikan Thian (Tuhan Yang Maha Esa) yang diturunkan kepada para Nabi dan para suci Purba serta digenapkan dan disempurnakan oleh Nabi Konghucu.⁵²

Ru Jiao (agama Konghucu) ada jauh sebelum sang Nabi Kongzi lahir. Dimulai dengan sejarah (2952 – 2836 SM), Shen nong (2838-2698 SM), Huang di (2698 Nabi-nabi suci Fuxi – 2596 SM), Yao (2357 – 2255 SM), Shun (2255 – 2205 SM), Day u (2205 – 2197 SM), Shang tang (1766-1122 SM) Wen, Wu Zhou gong (1122 – 255 SM), sampai Nabi Agung Kongzi (551 – 479 SM) dan Mengzi (371 – 289 SM). Para nabi inilah peletak Ru jiao. Sedangkan Nabi Kongzi adalah penerus, pembaharu dan penyempurna agama Konghucu. Dalam agama Konghucu setidaknya

⁵² Lee T Oei, *Etika Konfusius Dan Akhir Abad 20*, (Solo :Matakin, 1991) hal 53.

dikenal ada 29 nabi, mulai dari Fu Xi sampai Konghucu (dari 2953 SM s/d 551 SM) bila dihitung dengan tahun SM.

Sekitar abad 16 M, Matteo Richi salah satu misionaris dari Italia melihat bahwa diantara nabi-nabi dalam Ru Jiao, nabi Konghucu yang terbesar. Sejak saat itu istilah Confucianismi lebih populer dan di Indonesia dikenal sebagai agama Konghucu. Menurut Kosa Ru Jiao berarti agama yang mengutamakan kelembutan atau keharmonisan. Di dalam Kitab Yangzi Fa diartikan sebagai Tong Tian Di Rena tau yang menjalinkan Thian (Tuhan), Di (alam, Bumi) dan Ren (Manusia). Agama Konghucu merupakan agama Monoteis. Agama tersebut hanya mengenal satu Tuhan, yakni dikenal dengan istilah THIAN (Tuhan Yang Maha Esa), Shang Di (Tuhan Yang Maha Kuasa).⁵³

Untuk memahami agama Konghucu, terlebih dahulu kita wajib mengetahui sejarah sejak dari awal sampai sekarang. Dari beberapa literatur dapat diketahui bahwa Nabi Konghucu merupakan tokoh penerus dan yang menyempurnakan *Ji Kau* (agama Konghucu), bukan penciptanya. Jalan suci *Ji Kau* (agama konghucu) telah ditegakkan dasar-dasarnya oleh raja suci Giau (2355 SM - 2255 SM) dan Sun (2255 SM - 2205 SM). *Ji Kau* (agama Konhucu) diturunkan Tuhan Yang Maha Esa dengan wahyu-wahyu yang diterima para Nabi dan Raja suci purba. Dalam *Ji Kau* (agama Konghucu).

⁵³ Buku kenangan Munas XVI Matakin & Peresmian Klenteng “*Kong miao*” TMII (Jakarta: Matakin 2010). Hal 27

Nabi Konghucu adalah Nabi besar terakhir yang telah menerima wahyu (Thian Sik) dan dipilihnya menjadi Bok Tok atau Genta Rokhaninnya yang memberitakan firman Tuhan yang maha esa bagi manusia. Beliau telah dijadikan sebagai Tuhan yang maha esa sebagai *Sing Jien* atau Nabi utusan-utusannya yang meneruskan dan menyempurnakan ajaran suci dan sabda para Nabi.⁵⁴

Dari uraian diatas dapat diketahui, bahwa agama Konghucu muncul bukan pada zaman Nabi Konghucu, melainkan sudah diturunkan Tuhan puluhan ribu abad atau ribuan tahun sebelum kehidupan Nabi Konghucu. Pendiri dinasti Xian (2205 - 1766 SM) yang dikenal sebagai bapak agama Ji. Penulisan terakhir oleh tokoh penegak Ru Jiao, Meng Zi dalam Kitab Bingcu (Mengzi) kitab keempat Si Shu. Maka perlu digaris bawah bahwasannya sejarah suci Ji Kau ini tidak identik sekedar dengan sejarah peradaban dan kebudayaan umat manusia di era Tiongkok Purba.

Melainkan sejarah wahyu-wahyu yang melalui Sheng Ren (nabi) di dalam Ru Jiao. Oleh karenanya, merupakan asal dari tumbuh kembangnya agama yang diwayuhkan Tuhan bagi insan, lembut hati, beriman serta bersifat mulia dan abadi, maka disebut sejarah Suci Ru Jiao beserta kitab-kitab suci.⁵⁵

⁵⁴ Tjie Tjay Ing, *Kitab Pengantar Membaca Su Si*. (Solo : Matakina. 1983). Hal. 9

⁵⁵ Sidartanto Buanadjaya. *Ru Jiao*, Agama Konghucu (Solo : Matakina, 2002) hal 9.

E. Kegiatan Umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya

sudah terlebih dahulu Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing dan berbeda, nilainya dalam menggunakan simbol dan gerakan yang di dalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalaninya. Sehingga, hal tersebut dianggap sakral dalam yang berbeda pelaksanaannya. Sebelum Nabi Kongzi mengajarkan prosesi peribadatan, masyarakat cina kuno Konghucu. Namun, makna yang dikandung dari prosesi peribadatan tersebut masih cenderung kurang jelas. Hanya sekedar ritual tanpa ada makna dan tujuan di balik ritual tersebut, akan tetapi setelah nabi Kongzi datang, dia meluruskan semua ritual peribadatan tersebut dan mengajarkan makna dibalik prosesi ritual peribadatan tersebut dan dilaksanakan oleh umat Konghucu sampai sekarang.

Begitu juga, dalam kesehariannya umat Konghucu di Klenteng Pak Kik Bio Surabaya melaksanakan ritual sembahyang yang dipersembahkan kepada Nabi Konghucu, dan arwah para leluhur mereka. Sembahyang ini rutin dilakukan dalam waktu setiap hari, selain itu ada juga beberapa sembahyang atau perayaan yang hanya dilakukan setiap satu tahun sekali seperti ketika memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Konghucu.

Berikut merupakan upacara agama konghucu:

1. Tahun Baru Imlek

Imlek adalah religi dan tradisi Konfucian (Ru jiao / Kong jiao). Di Tiongkok terdapat dua jenis kalender: kalender tradisional yang biasa disebut "agricultural calendar" (農曆

nónglì, 农历) dan kalender Gregorian yang biasa disebut kalender umum (公曆 gōnglì, 公历), atau kalender Barat (西曆 xīlì, 西历). Nama lain dari kalender Tionghoa adalah kalender "Yin" (陰曆 yīnlì, 阴历), yang dihitung atas dasar perhitungan bulan. Sedangkan kalender Gregorian disebut kalender "Yang" (陽曆 yánglì, 阳历) yang dikaitkan pada perhitungan matahari. Kalender Tionghoa disebut kalender lama (舊曆 jiùlì, 旧历) sedangkan kalender Gregorian disebut kalender baru (新曆 xīnlì, 新历). Kalender Imlek (Yinli) adalah kalender yang dihitung mulai dari tahun lahirnya Nabi Kongzi tahun 551 SM. Jadi tahun 2013 ini berarti tahun $551+2013=2564$ Imlek. Karena awal tahunnya dimulai dari awal kelahiran Sang Nabi, maka kalender Imlek juga disebut Khongcu lek. Kalender Imlek pertama kali diciptakan oleh Huang Di, seorang Nabi atau Raja agung dalam agama Ru jiao/ Khonghucu. Lalu kalender ini diteruskan oleh Xia Yu, seorang raja suci/nabi dalam agama Khonghucu pada Dinasti Xia (2205-1766SM). Dengan jatuhnya dinasti Xia dan diganti oleh Dinasti Shang (1766-1122 SM), maka sistem kalendernya juga berganti. Tahun

barunya dimulai tahun 1 dan bulannya maju 1 bulan sehingga kalau kalender yang dipakai Xia tahun baru jatuh pada awal musim semi, maka pada Shang tahun barunya jatuh pada akhir musim dingin. Dinasti Shang lalu diganti oleh Dinasti Zhou (1122-255SM), dan bergantilah sistem penanggalannya juga. Tahun barunya jatuh pada saat matahari berada di garis 23,5 derajat Lintang Selatan yaitu tanggal 22 Desember saat puncak musim dingin. Dinasti Zhou diganti Dinasti Qin (255-202SM). Berganti pula sistemnya. Begitu juga ketika Dinasti Qin diganti oleh Dinasti Han(202SM-206M). Pada zaman Dinasti Han, Kaisar Han Wu Di yang memerintah pada tahun 140-86 SM lalu mengganti sistem kalendarnya dan mengikuti anjuran Nabi Kongzi untuk memakai sistem Dinasti Xia. Dan sebagai penghormatan atas Nabi Kongzi, maka tahun kelahiran Nabi Kongzi 551 SM ditetapkan sebagai tahun ke satu. Dengan demikian penanggalan Imlek adalah karya suci nabi suci ke Empat dari agama RU / JIE / Khonghucu yakni Nabi / Raja suci huang ti / oei tee tahun 2205 SM, jadi tahun baru imlek adalah perayaan keagamaan resmi umat agama Khonghucu, Bukan Agama lain.

2. Sembayang besar kepada Tian YME

Sembayang besar umat konghucu kepada Tuhan ada empat macam, yaitu:

a) Sembayang Yin Li.

Didalam lingkungan umat Khonghucu khususnya atau lebih luas di dalam masyarakat Tionghoa, bahkan di dalam lingkungan bangsa-bangsa di Asia Timur, merayakan hari tahun barunya, meskipun mungkin ada sebutan yang berbeda tetapi adalah sama di dalam sistim penanggalannya; yaitu pada tanggal 1 bulan satu Yin Li 陰曆, yang selalu jatuh pada bulan baru antara 21 Januari sampai 19 Februari, atau antara saat hari Da Han 大寒 (Great Cold - Saat Terdingin) sampai dengan hari Yu Shui 雨水 (Spring Showers - Hujan Musim Semi).⁵⁶

b) Saat tanggal 05 Imlek adalah sembayang Tuan Yang. Sembayang ini dalam arti sembayang musim panas.

c) Saat tanggal 15 Imlek adalah sembayang Tiun Cu yang mana sembayang ini pada musim gugur.

⁵⁶ Wawancara dengan XS Sudarno Atmo Senjoyo di Surabaya pada tanggal 20 Oktober 2013 pukul 09.56

- d) Saat tanggal 22 yang lek adalah sembayang Tang Cik yang mana sembayang ini pada musim dingin (umum).
- e) Tanggal 15 bulan 1 Tahun Imlek menutup Perayaan Tahun Baru Imlek dengan pesta seni dan budaya (Cap Go Me/Shi Wu Yue).

F. Kitab Suci Agama Konghucu

Dalam suatu agama, kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikutnya. Tanpa kitab suci, sulit bagi untuk mengetahui kebenaran ajaran suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. Di samping berisikan ajaran moral, kitab suci suatu agama juga disucikan oleh para pengikutnya, dihormati dan dijaga otentitas (keaslian) isinya. Oleh karena itu, jika ada orang, sekelompok orang yang sengaja menodai, menghina kitab suci orang lain, orang tersebut harus berhadapan dengan para pengikutnya.

Kitab suci suatu agama itu penting, karena tanpa kitab suci sulit bagi para penganutnya untuk mempelajari apa sebenarnya yang terkandung dalam agama yang mereka anut. Kitab suci dapat dijadikan bahan dalam membandingkan ajaran agama dengan yang lainnya. Begitu juga dengan agama konghucu, Agama ini juga memiliki kitab suci. Kitab-kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat konghucu adalah Su Si (Kitab yang Empat) dan Wu Cing (Ngo King atau

Lima Kitab)⁵⁷. Secara rinci kitab-kitab suci agama konghucu sebagai berikut:

a. Su Si / Si Shu (Empat Kitab)

Kitab Su Si ini aslinya berbahasa Mandarin (bahasa nasional Cina). Kitab ini sudah diterjemahkan oleh MATAKIN ke dalam bahasa Indonesia kitab ini di cetak ke dalam bahasa Indonesia pertama kali pada 1966, cetakan kedua 1967, cetakan ketiga 1974, cetakan keempat 1982, cetakan kelima 1988, cetakan keenam 1994, dan cetakan ketujuh 1996. Sepanjang pengetahuan penulis Kitab Su Si ini baru tujuh kali dicetak ulang kedalam bahasa Indonesia oleh MATAKIN.

Kitab ini ditetapkan sebagai kitab agama Konghucu di Indonesia pada bulan Agustus 1967, yaitu pada saat Kongres Agama Konghucu ke-6 diselenggarakan. Dalam kongres tersebut, tidak hanya menetapkan Su Si (Empat Kitab) dan Ngo King (Lima Kitab) sebagai kitab-kitab agama konghucu, namun kongres juga menetapkan sifat upacara agama konghucu. Kitab ini selalu dipakai dalam upacara agama Konghucu, seperti dalam upacara pernikahan dan upacara kematian.

Terjemahan dari kitab Su Si ini, baik bentuk dan tebalnya tidak ubah seperti alkitab dalam agama Kristen. Kitab setebal 823 halaman ini dibagi menjadi 4 buah kitab. Pada sampul depan

⁵⁷Lasiyo, dkk, *Konf*

kitab ini Pat Sing Ciam Kwi (delapan pangkuan iman) dari agama Konghucu. Delapan pengakuan Iman ini menyerupai rukun iman yang terdapat dalam agama Islam. Salah satu butir delapan pengakuan iman dalam Konghucu yang mirip dengan ajaran keimanan dalam Islam, yakni beriman pada kitab Su Si yaitu kitab suci agama Konghucu.⁵⁸

Kitab Su Si ini terdiri dari empat buah kitab yang dihimpun menjadi satu kitab. Keempat kitab tersebut adalah :1) Da Xueh / Ta Shieh (大學 ajaran Besar), 2) Zhong Yong / Tiong Yong (中庸 Tengah Sempurna), 3) Lun Yu / Lun Gi (論語 Analek / Sabda Suci), dan 4). Bingcu atau ajaran-ajaran dari Mercius atau Meng Tze 孟子 Untuk lebih jelasnya keempat kitab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kitab Da Xueh / Thai Hak (大學 Ajaran Besar)

kitab ini ditulis oleh murid Konghucu Ching Zi Hi disusun kembali menjadi 1 bab utama dan 10 bab uraian oleh Zi Hi (angkatan Neo konfusianisme). Kitab ini merupakan kitab panduan pembinaan diri yang berisi

⁵⁸ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, (Terj). (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm: 67

tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, dan dunia.⁵⁹

Dalam kata pengantar kitab Thai Hak tersebut dikatakan bahwa Thai Hak ini adalah warisan mulia kaum Khong yang merupakan ajaran permulaan untuk memasuki pintu gerbang kebijakan. Dengan mempelajari kitab Thai Hak ini dapat diketahui cara belajar orang zaman dahulu. Siapa yang akan mempelajari kitab-kitab lainnya seperti Lun Yu atau Lun Gi (sabda suci), Tiong Yong atau Zhong Yong (tengah sempurna), dan Bingu atau Mencius, dapat mulai dengan mempelajari kitab Thai Hak ini. Kitab Thai Hak ini terdiri dari 10 bab, dan diawali dengan bab utama. Bab utama terdiri dari ayat : 4 ayat untuk Bab I, 4 ayat untuk bab II, 5 ayat untuk bab III, 1 ayat untuk bab IV, 3 ayat untuk bab VII, 3 ayat untuk bab VIII, 9 ayat untuk bab IX, dan 23 ayat untuk bab X, dengan demikian, jumlah keseluruhan ayat dalam kitab Thai Hak ini adalah 68 ayat.

⁵⁹ Ibid., hal 68

2. Kitab Zhong Yong (Tiong Yong) 中庸 Tengah Sempurna)

kitab Tiong Yong ini terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama.⁶⁰ Ting Yong atau Zhong Yong atau The Doctrine of the Mean ini ditulis oleh Zi Si atau Khong Ji atau cucu Nabi Konghucu atau murid Zeng Zi yaitu konghucu, yang kemudian disusun kembali oleh Zi Hi menjadi satu bab utama sebanyak 32 bab uraian. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh MATAKIN ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian diletakkan setelah kitab Thai Hak (ajaran besar). Dalam kitab ini, di samping membicarakan tentang arti agama. Dalam bab utama dari kitab ini dapat dijelaskan bahwa firman Thian (Tuhan yang maha esa) dinamakan watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati dinamakan menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci dinamakan agama. Dalam ayat berikutnya (ayat 2) dikatakan bahwa jalan suci tidak boleh terpisah, dan tidak dapat dikatakan jalan suci. Maka seorang kuncu berhati-hati kepada Dia (Thain) yang tidak kelihatan dan takut padanya (Thian) yang tidak terdengar. Ayat 1 dan 2 dari bab utama di atas, konghucu tidak hanya bicara

⁶⁰ Ihsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan, hlm: 29

mengenai masalah agama, namun juga bicara tentang Thian (tuhan yang maha esa). Tuhan di gambarkan sebagai sesuatu yang tidak terlihat dan tidak dapat didengar oleh manusia. Konghucu juga memberikan syarat kepada pengikutnya agar sesuatu yang tidak terlihat dan terdengar (Thian).

Dalam kitab ini konghucu juga berbicara tentang kuncu atau susilawan. Konghucu dalam hal ini membedakan antar kuncu dengan orang-orang yang rendah budi. Menurutnya, kuncu hidup dalam tengah sempurna, sedangkan orang yang rendah budi atau tidak bersusila menentang. Seorang kuncu hidup dalam tengah sempurna karena ada yang diseganinya, sedangkan orang yang rendah Budi tidak ada satu yang diseganinya.

Di samping berbicara mengenai Tuhan dan manusia yang susila, kitab ini juga membicarakan tentang keperwiraan, ajaran-ajaran etika, keimanan, jalan suci tuhan yang maha esa, dan hukum-hukum yang ada di alami.

3. Kitab Lun Yu / Lun Gi (論語 Analek / Sabda Suci)

kitab Lun Yu ini juga disebut sebagai kitab kumpulan atau Lun GI. Kitab ini merupakan sabda-sabda suci Nabi Konghucu dan percakapan Nabi Konghucu

dengan tokoh-tokoh suci dan raja, pejabat-pejabat pada jaman itu. Dibukukan atau ditulis yang dilakukan oleh murid-murid Konghucu setelah wafat. Berbeda dengan kitab Thai Hak dan Tiong Yong, kitab ini tidak ditulis bab per bab melainkan ditulis jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan diletakkan setelah kitab Thai Hak dan Tiong Yong dalam kitab Su Si.

Secara umum, kitab ini berisi tentang Hak Ji, wi Cing (pemerintahan), Pat Let(tarian atau seni), Li Jien(cinta kasih), nama-nama orang. Hiang Tong(kampung), dan lain-lain. Secara khusus dapat dikatakan bahwa Lun Yi berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan dan nasihat yang diberikan oleh Konghucu yang berkaitan dengan kondisi masa itu. Untuk lebih jelasnya, disini akan dijelaskan secara ringkas isi dari bagian-bagian kitab Lun Yu tersebut.

a. Giaw Wat (Berkata)

Giaw Wat ini terdiri dari 3 ayat dan tiap-tiap ayat dibagi dalam bagian-bagian terkecil. Ayat pertama dari Giaw Wat berbicara tentang kedudukan atau kekuasaan. Konghucu berkata bahwa kedudukan dan kekuasaan adalah anugrah Tuhan yang harus

di pertanggung jawabkan. Ayat kedua berbicara tentang menjalankan pemerintahan yang baik.

b. Bi Cu (Nama)

Jilid ke 18 dari Lun Gi ini diberi nama Bicu. Bicu adalah nama dari salah seorang leluhur Konghucu. Namun Bicu dipakai untuk nama dari jilid ke 18 ini diambil dari ayat pertama dari bagian tersebut. Bagian ini terdiri dari 10 ayat dan tiap ayat dibagi dalam beberapa bagian. Bagian ini berisikan antara lain: penyingkirkan Bicu dari raja Tiu, Liuhe Hwi yang tiga kali diangkat, cerita tentang raja Tiu yang berbuat jahat, diturunkan sebagai menteri ke hakim dan lain-lain.

c. kwi Si (Nama)

Jilid ke 14 dari kitab Lun Gi (sabda suci) diberi nama Kwi Si, sebab di ayat pertama pada bagian ini bicara mengenai keluarga Kwi menyediakan tentara untuk menyerang daerah Cwan Ji. Bagian ini terdiri dari ayat dan setiap ayat dibagi dalam beberapa bagian. Di samping juga bicara

tentang jalan suci, pemerintahan negeri Lo. Tiga jenis ke sukaan yang mendatangkan manfaat dan tiga jenis ke sukaan yang tidak mendatangkan manfaat, ciri-ciri kesukaan kuncu (susilawan) dan kisah raja mida King dari negeri Cee.

d. Cu Han (Jarang)

Cu Han terdiri dari 31 ayat dan berbicara tentang: a) firman Tuhan dan cinta kasih, b) etika dalam bermasyarakat, c) ciri-ciri Konghucu, seperti tidak menonjolkan diri, d) kesusilaan, e) belajar, f) sopan santun dalam berbicara, dan lain-lain.

e. Sut Ji (Penerus)

Sut Ji ini terdiri dari 38 ayat dan isinya terdiri dari: a) Konghucu sebagai penerus ajaran kuno dan bukan pencipta ajaran kuno tersebut, b) masalah belajar dan pendidikan, c) orang yang bijaksana, d) orang yang sungguh-sungguh dalam belajar, e) orang yang mendapatkan harta dengan cara yang kurang, f) kesusilaan, g) cinta kasih, dan h) menyembah kepada roh.

f. Hak Ji(Belajar)

Bagian ini berceritakan tentang belajar, yaitu belajar dilakukan oleh seorang kuncu.

g. Sut Ji (Penerus)

Sut Ji ini terdiri dari 38 ayat dan isinya terdiri dari: a) Konghucu sebagai penerus ajaran kuno dan bukan pencipta ajaran kuno tersebut, b) masalah belajar dan pendidikan, c) orang yang bijaksana, d) orang yang sungguh-sungguh dalam belajar, e) orang yang mendapatkan harta dengan cara yang kurang, f) kesusilaan, g) cinta kasih, dan h) menyembah kepada roh.

h. Yong Ya (Nama)

Yong Ya terdiri dari 30 ayat, yang isinya terdiri dari: a) orang yang dapat diserahi sebagai kepala Negara, b) orang yang suka belajar, c) membantu orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, d)cinta kasih, e) tentang nasib, f) orang yang budiman, g) hidup manusia difitrahkan lurus, h) adat berbicara dengan seseorang yang berpengetahuan atau tidak, i) ciri-ciri orang

yang bijaksana dengan orang yang berpricinta kasih. Ayat ini diberi nama Yong Ya (nama) karena pada permula ayat ini bercerita tentangnya.

i. Wi Cing (Pemerintahan)

Bisa bersalah janganlah takut Wi Cing terdiri dari 24 ayat, ayat pertamanya menjelaskan tentang pemerintahan. Ayat lengkapnya berbunyi: Pemerintahan yang menunjukkan kebajikan laksana bintang kutub utara tetap ditempatnya dan kitab-kitab lain mengelilinginya.

j. Thai Pik (Nama)

Thai Pik terdiri dari 21 ayat, yang isinya :a) tentang kesusilaan, b) ciri-ciri seorang budiman, c) tentang belajar, d) cerita mengenai menteri dan raja, e) berbakti pada leluhur (roh) , serta pada Tuhan yang maha esa.

k. Li Jen (Cinta Kasih)

Li Jen yang menjelaskan tentang cinta kasih. Menurut Konghucu, orang yang tidak memiliki cinta kasih, tidak tahan lama dalam

kesenangan. Seseorang yang memiliki cinta kasih merasakan damai dan beruntung dalam cinta kasih.

1. Sian Cien (Yang Maju)

Sian Cien ini terdapat dalam Lun Gi bagian ke 2. Sian Cien ini terdiri dari 26 ayat dan tiap ayat dibagi lagi dalam sub bagian terkecil. Sebagai contoh, ayat ke 25 dari Lun Gi ini dibagi menjadi 4 ayat dan 26 dibagi menjadi 24 ayat. Dalam bagian ini dijelaskan perbedaan antara kesusilaan orang zaman sekarang dan orang zaman dahulu. Dalam bagian ini juga dibicarakan tentang kematian, musik, keteladanan, susila, upacara sembayang, orang yang suka berbohong dan pemerintah.

m. Cu- Lo (Nama)

Jilid ke 12 dari kitab LunGi (sabda suci) ini diberi nama Cu-Lo. Cu-Lo adalah nama dari salah satu murid Konghucu. Bab ini di berinama Cu-Lo karena ayat pertama ini memuat percakapan Cu-Lo dengan Konghucu. Di samping itu, pada bab ini juga

menjelaskan tentang pemerintahan, tentang kesusilaan, musik, berkebun, menjadi kepala keluarga yang baik, orang yang disegani dan dibenci oleh masyarakat. Dalam jilid 12 ini terdiri 30 ayat dan tiap ayat juga terbagi menjadi beberapa bagian.

n. Cu Tiang (Nama)

Kitab ini terdiri dari 19 dari kitab Lun Gi ini diberi nama Cu-Tiang. Cu Tiang adalah nama dari seorang leluhur Konghucu. Pemberian nama Cu-Tiang pada jilid ke 19 ini diambil dari ayat pertama dari bagian tersebut. Bagian ini terdiri dari 25 ayat dan tiap ayat dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian ini berisikan antara lain berisikan tentang perkataan Cing-Cu, Cu-He, Cu-Tiang, Cu-Yu, dialog antar murid Cung-He dan lain-lain.

o. Pat Let (Tarian atau Seni)

Pat Let dibicarakan masalah tarian Pat Let. Tarian ini dilakukan oleh keluarga Kwi. Menurut Konghucu apa yang dilakukan oleh

Kwi sungguh keterlaluhan, dan dianggap kurang baik.

p. Hian Bun (Bertanya)

Hian Bun terdiri 44 ayat, tiap ayat dibagi lagi menjadi beberapa ayat. Hal yang dibicarakan dalam Hian Bun dengan nabi Kongzi. Hian Bun bertanya kepada nabi Kongzi tentang perbuatan yang memalukan. Menurut nabi Kongzi perbuatan yang paling memalukan adalah Negara dan jalan suci hanya memikirkan gaji saja, begitu juga saat Negara keluar dari jalan suci, dalam bagian ini, nabi Kongzi juga menekankan pentingnya cinta kasih, karena cinta kasih itu selalu ada dalam diri seseorang kunci (susilawan).

q. Kong Ya Tiang (Nama)

Kong Ya Tiang dalam bagian ini Konghucu bercerita tentang nama, yaitu nama-nama orang yang dapat dikatakan sebagai kunci, dan juga nama orang yang tidak dapat dikategorikan sebagai kunci. Kong Ya Tian yang disebutkan diatas adalah

orang yang pernah di penjara tapi bukan karena kejahatan. Kong Ya Tiang oleh nabi Konghucu diterima sebagai menantunya.

r. Wee Ling Kong (Nama)

Jilid ke 15 dari kitab Lun Gi ini di berinama Wee Ling Kong, karena pada ayat pertama dari bagian ini bicara tentang raja muda Ling dari negeri Wee. Bagian ini terdiri dari 42 ayat dan tiap-tiap ayat di bagi lagi ke dalam beberapa bagian. Bagian ini berisikan antara lain :cerita mengenai perjalanan rombongan nabi Kongzi ke negeri Tien, melaksanakan cinta kasih dan mengatur pemerintahan.

s. Yang Ho (Nama)

Jilid ke 17 dari kitab Lun Gi di berinama Yang Ho. Nama Yang Ho diambil dari ayat pertama dari jilid ke 17. Yang Ho adalah nama dari salah seorang penguasa di negeri Lo. Bagian ini terdiri dari 26 ayat yang tiap ayat dibagi menjadi beberapa bagian. Isi bagian ini antara lain: orang yang bijaksana, perintah nabi kongzi pada muridnya untuk

mempelajari kitab sanjak, watak sejati, berkabung, orang yang suka berbuat buruk, percakapan Yang Ho dengan nabi Kongzi dan kesusilaan.

t. Hiang Tong (Kampung)

Hiang Tong terdiri dari 27 ayat dan di dalamnya banyak membicarakan tentang etika, baik dalam rumah ibadah, istana, berbicara terhadap pembesar, bertamu, menyambut tamu, berpakaian, sembayang, berpakaian saat berkunjung ke rumah orang yang sedang tertimpa musibah atau kematian, saat makan, saat ketemu dengan raja, dan lain-lain. Etika-etika ini menurut Konghucu harus dilaksanakan karena ini merupakan bagian dari susilawan.⁶¹

4. Kitab Bingu atau ajaran-ajaran dari Mercius atau Meng

Tze 孟子

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, yang meliputi jilid IA dan IB, jilid IIA dan IIB, jilid IIIA dan IIIB, jilid IV A dan IV B, V A dan V B, dan VI A dan VI B. Kitab ini

⁶¹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 25-39

merupakan kumpulan ajaran dan perjalanan Rasul Filsuf Bing Cu pada jamannya (372-289 SM) adalah murid dari Zi Si (cucu Nabi Kongzi), dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran Konghucu dari berbagai aliran yang muncul setelah Nabi Konghucu wafat. Pendirian Mencius adalah kebenaran, kebajikan, mengungkap cinta kasih, menebarkan jalan suci, dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa (Thian).⁶²

Kitab ini diberi nama Bing Cu, karena ini membicarakan Bing Cu menemui raja Hwi dari negeri Liang. Bagian pertama dari kitab ini juga banyak membicarakan Bing Cu dengan raja Hwi. Bing Cu dalam menyebarkan dan menjalankan ajaran Konghucu ke negeri Liang, tidak mempersoalkan berapa besar materi yang diberikan oleh raja Hwi kepadanya, namun yang ia harapkan hanyalah cinta kasih dan kebenaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar kitab ini berisikan pembicara Bing Cu dengan para raja yang hidup pada masa itu.

Di samping kitab Su Si yang dijelaskan di atas, umat Konghucu juga meyakini kitab-kitab klasik lainnya sebagai kitab suci bagi agamanya. Kitab-kitab tersebut adalah Ngo King (lima kitab), dan Hau King (kitab

⁶² *Ibid.*, 65

bakti). Untuk memudahkan bagi umat Konghucu untuk memahami isi kitab-kitab ini, MATAKIN mulai 1966 sudah menerjemahkan kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kitab-kitab yang sudah diterjemahkan adalah kitab Su Si (empat kitab), kitab Yaking (kitab perubahan), atau disebut juga kitab I Ching dan kitab Hau King (kitab bakti). Kitab Su Si mulai diterjemahkan tahun 1966, dan sampai 1996 kitab ini sudah mengalami 7 (tujuh) kali cetak ulang. Kitab Ya King diterjemahkan tahun 1984. Kitab suci Hau King dan Ya King, semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Haksu Tjhie Thay Ing (tokoh atau rohaniawan agama Konghucu yang berkedudukan di solo, Jawa Tengah).

a. Ngo King / Wu Jing / Lima Untaian / Himpunan Kitab

Kitab Ngo King adalah kitab-kitab Suci yang berasal dari para Nabi Purba dan Raja Suci merupakan kitab-kitab suci yang mendasari agama Konghucu. Ngo King ini dihimpun, diedit, dibekukan, disusun, dan terbukukan oleh Nabi Kongzi yang menjadi sumber ajaran utama umat Konghucu selain kitab Su Si, terdiri atas:

1. Si King / Shi Jing / Kitab Sanjak

Kitab ini berisikan kumpulan-kumpulan sanjak atau nyanyian yang bersifat lagu rakyat yang berasal dari berbagai negeri, Nabi Kongzi menghimpun 3000 sajak, tetapi hanya 311 buah sajak yang diambil. Kini hanya tinggal 305 buah

sanjak, karena 6 buah sajak hilang. Sajak yang tertua dari Dinasti Siang 1766-1122 SM, yang termuda dari jaman raja muda Ciu Tiong Ong (605-586 SM). Sanjak ini dibagi menjadi empat bagian nyanyian untuk upacara istana dan nyanyian pujian untuk mengiringi upacara ibadah, yaitu :

- a. Siong / Song (Pemujaan / Puja) untuk mengiringi upacara peribadahan yang terdiri dari 3 Buku 40 sanjak. digunakan dalam mengiringi berbagai upacara sembahyang. Kumpulan sanjak ini ada yang usianya sudah cukup lama dan ada yang masih baru. Kumpulan sanjak yang berusia cukup lama berasal dari zaman dinasti Siang atau len (1766-1122 SM). Kemudian kumpulan sanjak yang termuda berasal dari zaman pertengahan dinasti Ciu sekitar abad ke 6 SM.
- b. Siu Nge / Xiau Ya / Pujian Kecil, pengiring upacara di istana, yang terdiri dari 8 Buku 80 sanjak.

- c. Kok Hong / Guo Feng / Nyanyian Rakyat dari berbagai negeri atau Adat Istiadat, yang terdiri dari 15 Buku 160 sanjak.
- d. Tai Nge / Da Ya / Pujian Besar kepada Nabi Ki Chiang / Nabi Bun Ong, yang terdiri dari 3 Buku 31 sanjak.

Setelah terjadi pembakaran kitab-kitab oleh raja yang sangat kejam. Chien Sie Ong / Chin Shi Huang (pendiri The great wall Cina), para cedekia di zaman Dinasti Han mengumpulkan sajak-sajak yang tercecer. Ada beberapa macam Kitab Sajak yang berhasil dihimpun oleh mereka.

2. Chun Chiu King atau sejarah zaman Chun Chiu, yang ditulis sendiri oleh Konfusius atau Konghucu beserta tiga tafsir dan penjabarannya. Kitab kitab tersebut:

- a. Hau King atau Kitab Bakti yang ditulis oleh Cingcu yang mencatat ajaran laku bakti yang diterima dari gurunya yaitu Konghucu. Kitab ini berisikan makna laku bakti, serta kewajiban menjankannya.
- b. Chun Chiu Kong Thoan atau paparan kitab Chun Chiu yang ditulis oleh Coo Khiu

Bing, salah seorang sahabat dan murid Konghucu.

- c. Chun Chiu Kok Liang Thoan atau kitab Chun Chiu yang ditulis oleh Kok-Liang Chik ini berisi tokoh konfusian. Chun Chiu King ini berisi catatan berbagai kejadian dalam sejarah negeri Cina pada zaman Chun Chiu (722-428 SM) atau mulai dari abad ke 8 SM sampai wafatnya Konghucu pada permulaan abad ke 5 SM.
- d. Chun Chiu Kong Thoan atau paparan kitab Chun Chiu yang ditulis oleh Kong Yang Koo, salah seorang tokoh Konfusian.

3. Ya King / Yi Jing / I Ching / Kitab Wahyu tentang perubahan

Isi kitab ini mengungkapkan kejadian, perubahan, dan segala sesuatu tentang semesta alam, hidup manusia, atau segala peristiwanya. Teks pokoknya ditulis oleh nabi Ki Chiang dan Ciu Kong yang hidup sekitar abad ke 12 SM. Penjelasmannya ditulis oleh nabi Kongzi. Bagian inti kitab ini berupa tanda-tanda garis Lem dan Yang atau garis negative

dan positif yang turun sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa kepada raja suci Hok Hi. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh Matakun ke dalam bahasa Indonesia.

4. Su King atau Kitab Dokumentasi

Kitab ini berisikan teks-teks dokumentasi sabda peraturan, nasihat, maklumat para nabi dan raja-raja suci purba. Kitab yang tertua berasal dari zaman sekitar abad ke 23 SM. Terakhir berasal dari zaman pertengahan dinasti Ciu, sekitar abad ke 6 SM.

5. Lee King atau Kitab Suci tentang susila dan kepribadian

a. Lee Ki atau Catatan Kesusilaan yang ditulis oleh murid dan pengikut Konghucu.

Kitab Gi Lee dan Ciu Lee yang disebutkan di atas ditulis oleh Cio Kong pada abad ke 12 SM.

b. Ciu Lee atau Kesusilaan Dinasti Ciu.

c. Gi Lee atau Kitab Tata Peribadatan.